

BAB II

DESKRIPSI DESA MERDEN

A. Kondisi Geografi

Desa Merden ditinjau dari sudut geografis terletak di Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara yang masih tergolong daerah dengan jenis dataran rendah. Desa Merden terletak kira-kira 6,1 km dari kecamatan yaitu kecamatan Purwanegara. Di lihat dari jarak antar kecamatan menuju desa Merden. Desa Merden mempunyai batas wilayah desa diantaranya meliputi :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan desa Danaraja.
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan desa Kalitengah dan desa Jalatunda.
- c. Sebelah timur berbatasan dengan desa Mertasari dan desa Karanganyar.
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Somawangi dan desa Kebakalan.

Dapat di ketahui dari hasil persebaran batas wilayah desa. Desa Merden mempunyai 5 dusun diantaranya, dusun Merden Tengah, Merden Wetan, Rawawungu, Pekunden, dan Karangkajen dengan total keseluruhan memiliki 8 Rw dan 54 Rt. Desa Merden memiliki batas wilayah desa diantaranya, yang memiliki luas wilayah 8.1895 meter (Data Monograf Desa Merden Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarengara tahun 2020).

B. Kondisi Demografi

Penduduk meupakan suatu faktor penting dalam suatu wilayah. Oleh karena itu dalam proses perkembangan sangat dibutuhkan dalam menunjang langkah pembangunan suatu wilayah.

Berdasarkan dari hasil laporan kondisi demografi desa Merden jika dilihat dari jumlah penduduk. Desa Merden memiliki jumlah penduduk 11.343 jiwa tercatat paa tahun 2020. Dengan rincian jenis kelamin laki-laki berjumlah 5.761 jiwa, dan jenis kelamin perempuan berjumlah 5.582 jiwa, serta dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 3.551 KK. Penduduk ini tersebar dalam 5 wilayah dusun.

Sedangkan dilihat dari jumlah penduduk desa Merden menurut struktur usia meliputi usia kurang dari 1 tahun berjumlah 300 jiwa, usia 1-4 tahun berjumlah 406 jiwa, usia 5 - 14 tahun berjumlah 1.836 jiwa, usia 15 - 39 tahun

berjumlah 4.370 jiwa, usia 40-64 tahun berjumlah 3.439 jiwa, dan usia 65 tahun keatas berjumlah 992 jiwa.

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa desa Merden Kecamatan Purwanegara kabupaten Banjarnegara memiliki jumlah penduduk sebanyak 11.343 jiwa. Dilihat dari pembagian struktur usia. Dengan rincian terdiri dari 5.761 jiwa berjenis kelamin laki-laki, sedangkan jumlah penduduk yang perjenis kelamin perempuan sebanyak 5.582 jiwa. Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah penduduk antara laki-laki dan perempuan lebih banyak jumlah penduduk laki-laki dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan, yaitu dengan selisih 179 dari total keseluruhan jumlah penduduk di desa Merden (Data Monograf Desa Merden Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarengara tahun 2020).

C. Sejarah Desa Merden

a. Sejarah Desa

Sejarah pedesaan merupakan cabang sejarah yang sangat luas dalam cakupannya. *History is above all a science of change*, demikian dinyatakan oleh Marc Bloch. Dimensi waktu memegang peranan penting di sini karena perubahan adalah proses yang berkembang seiring dengan waktu. Kronologi tetap menjadi fitur utama dalam penelitian sejarah; dengan kata lain, aspek perubahan dalam sejarah yang membedakannya dari ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi dan antropologi. Selanjutnya, perubahan berarti transisi dari satu keadaan ke keadaan yang lain (Kuntowijoyo, 2003: 73-74).

Sejarah pedesaan adalah cabang sejarah yang secara spesifik mempelajari desa atau pedesaan, masyarakat petani, dan ekonomi pertanian. Desa, sebagai unit administratif terkecil di Indonesia, telah menjadi fokus utama bagi para peneliti sejarah. *Villages in Indonesia* yang disunting oleh Koentjaraningrat adalah contoh yang sangat baik dalam bidang antropologi (Kuntowijoyo, 2003: 74).

Selanjutnya, sejarah desa menitikberatkan pada masyarakat petani. Untuk membedakan sejarah pedesaan yang menekankan pada masyarakat petani dengan sejarah sosial, sejarah pedesaan harus selalu mampu mengaitkan

masalah-masalah sejarahnya dengan desa dan pedesaan, atau ekonomi agrarian pedesaan (Kuntowijoyo, 2003: 75).

Desa atau pedesaan, sebagai objek penelitian, dapat dikelompokkan ke dalam unit-unit tertentu. Dalam sejarah pedesaan, desa dapat diperinci dalam unit-unit seperti: (1) ekosistem, (2) geografis, (3) ekonomis, dan (4) budaya. Di dalam setiap unit tersebut, desa memiliki karakteristik alami yang berbeda dari unit lainnya. Meskipun terdapat interaksi antara berbagai unit tersebut, pengaruh saling antara mereka dapat diidentifikasi dengan jelas (Kuntowijoyo, 2003: 77).

Desa, sebagai entitas sosial, territorial, dan administratif, juga telah mendapat perhatian sebelumnya sebelum diteliti secara khusus. Aspek-aspek seperti perang desa, sistem pemerintahan desa, sistem sosial desa, sistem keamanan desa, dan pasar desa dapat diteliti melalui literatur tradisional, aturan-aturan (seperti pada angger), tradisi lisan, serta dokumen-dokumen lainnya. Meskipun transformasi desa akibat masuknya kapitalisme di pedesaan pada abad ke-19 telah digambarkan secara garis besar oleh D.H. Burger, penelitian sejarah mengenai wilayah tertentu belum banyak memberikan penegasan empiris faktual terkait perubahan struktur tersebut (Kuntowijoyo, 2003: 83).

b. Sejarah Desa Merden

Sejarah desa Merden diawali dari sejarah Kadipaten Wirasaba. Pada tahun 1575 Kadipaten Wirasaba dipimpin oleh Adipati Wargo Utomo yang merupakan bupati ke VI. Pada masa kepemimpinannya Adipati Wargo Utomo beliau melakukan sebuah perjalanan ke Pajang, dalam perjalanan pulang beliau yang sedang beristirahat di rumah seorang Demang di desa Bener. Beliau dibunuh oleh utusan Sultan Pajang karena salah paham akibat fitnah Demang Toyareka (Naskah Babad Merden).

Sepeninggal Adipati Wargo Utomo digantikan oleh menantunya yaitu Raden Joko Kaiman, dengan kebijakan beliau Wirasaba dibagi menjadi empat meliputi Wirasaba yang diserahkan kepada Ngabei Wargo Wijoyo, putra Wargo Utomo ke-3, Merden dan sekitar wilayah Kawedanan Klampok yang

diserahkan kepada Ngabei Wirokusumo, putra Wargo Utomo ke-2, Banjar Petambakan yang diserahkan kepada Ngabei Wiroyudho, putra pertama Wargo Utomo, dan Kejawar yang menjadi daerah cikal bakal kabupaten Banyumas yang dikuasai atau dipimpin langsung oleh Joko Kaiman sendiri sebagai Adipati Wargo Utomo II (Achmad Badrussalam, 30 Oktober 2020).

Dimulai adanya Kabupaten Wirasaba, Merden, Banjar Petambakan dan Kejawar yang dikoordinatori oleh Joko Kaiman yang menempati Kejawar. Sedangkan Merden ditempati oleh Adipati Anom selaku bupati pembantu. Dan disaat itu Merden terdapat sebuah pemerintahan setingkat kabupaten yang wilayahnya meliputi ex Kawedanan Klampok selatan sungai Serayu sampai ke timur yang merupakan wilayah Kadipaten Merden di era Wirokusumo yang merupakan anak ke-3 dari Wargoutomo. Setelah meninggalnya Wirokusumo beliau kembali ke Senon karena sebelum di tunjuk sebagai Adipati beliau merupakan sesepuh di Senon Kecamatan Kemangkong Kabupaten Purbalingga (Achmad Badrussalam 30 Oktober 2020).

Setelah beliau meninggal anak Adipati Anom (Bupati pembantu) tidak jelas penggantinya tetapi tidak diangkat menjadi Adipati Anom. Sekitar tahun 1813 cucu Cokrowedono bupati Kespunan Raden Mas Sutowijoyo menjadi bupati pembantu Merden menjelang Perang Diponegoro, karena Raden Jiwayuda ikut berpartisipasi dalam perang Perang Diponegoro. Dipilihnya Sutowijoyo sebagai Adipati Anom di Merden adalah pilihan yang tepat dikarenakan saat itu Sutawijaya termasuk tokoh muda yang punya pengalaman dan kemampuan menonjol di bandingan dengan pemuda lainnya (Achmad Badrussalam, 30 Oktober 2020).

Masa awal Kadipaten Merden ditandai pada tahun 1570 dengan meninggalnya Wargo Utomo yang menjadikan Kadipaten Wirasaba dibagi menjadi empat kekuasaan. Yang kemudian Ngabei Wirokusumo putra dari Wargoutomo ke-2 diberi mandat untuk menjadi Adipati Anom untuk wilayah Merden. Karena pada saat itu Merden merupakan daerah yang digunakan sebagai daerah lintas perjalanan Wirasaba ke Mataram. Selain itu daerahnya juga subur dan diapit oleh pegunungan serta diapit oleh dua sungai besar, yaitu

sungai Serayu dan sungai Sapi. Selain itu juga banyak lembah yang terbentang luas yang bisa di manfaatkan untuk sektor pertanian. Di jadinya Merden sebagai pusat pemerintahan pusat pemerintahan Kadipaten dari pecahan Wirasaba, hal ini dikarenakan kondisi Merden saat itu sangat ramai dan strategis untuk menjadi pusat pemerintahan setingkat Kadipaten, selain itu desa Merden juga memiliki jalur yang strategis untuk menghubungkan antara kabupaten lain seperti kabupaten Wonosobo, kabupaten Kebumen, dan kabupaten Cilacap. Disamping itu juga terdapat punden Ngabei Wirokusumo, yaitu makam Raden Wiroutomo II (Raden Urang) yang menjadi pati wirasaba III (1460-1500) di merden yang dikenal dengan sebutan Adipati Urang atau Mbah Pancur (Naskah Babad Desa Merden).

Asal mula nama Merden diawali sejak adanya pemerintahan Adipati Anom Ngabei Wiro Kusumo. Nama Merden menjadi terbiasa diucapkan orang-orang karena banyaknya orang yang mendatangi daerah tersebut untuk alasan beristirahat, tempat bersemedi di gua-gua yang ada disebelah sungai sapi. Di sisi lain Merden pada saat itu sudah ramai dengan orang-orang yang berkunjung karena terdapat sebuah punden atau mantan buati ke-3 yaitu Wiroutomo II yang memiliki nama remajanya Raden Hurang, sehingga banyak yang berkunjung ke Merden karena menemui seseorang yang dianggap kesepuhan atau Syekh. Semakin ke sini orang-orang *merdiaken* dan berkunjung ke perdukahan yang terdapat makam Raden Hurang dan dengan *klambe* atau istilahnya terbiasa menjadikan nama Pamerden atau Merden (*Merdiaken*), terbiasa dengan pengucapan tersebut maka orang-orang menjadi terbiasa maka jadilah nama Merden (Naskah Babad Desa Merden).

Berdirinya Merden menjadikannya Raden Sutawijaya memulai untuk menata Kadipaten Merden sebagai wilayah kekuasaannya yang meliputi Kecamatan Klampok, Mandiraja, dan Purwanegara yang dibatasi oleh sungai Serayu disebelah utara kemudian di sebelah selatan dibatasi oleh pegunungan grendeng yang membatasi antara kabupaten Gombong dan Kebumen. Pada masa kepemimpinan Raden Sutawijaya beliau menata sarana transportasi yang menghubungkan Kabupaten Gombong dengan Banjar Watulembu ke

Kabupaten Banyumas serta ke Kademangan Pangedolan yang terletak di Pegunungan Tampomas (Naskah Babad Desa Merden).

Dalam bidang ekonomi Raden Sutawijaya membuka sebuah industri batik, kendi (alat rumah tangga yang terbuat dari tanah liat), pande besi, serta membuka sebuah pasar yang diberi nama Pasar Setu sebagai pusat kegiatan ekonomi di Merden. Kemudian dalam bidang seni budaya beliau mengembangkan dan mendatangkan pelatih seni karawita, wayang kulit, kethoprak, reog, tayuban, kuda lumping, daeng dan lainnya. Hal ini dilakukan untuk memberikan rasa kesenangan masyarakat sehingga damai, tentram, dan bahagia. Oleh karena itu, menjadikan faktor banyaknya pendatang baru yang menetap dengan alasan banyak pedagang yang berjualan di pasar setu (Naskah Babad Desa Merden)

